

Gotong Royong di Era Digital: Narasi Transformasi Kolektif dalam Perspektif Postmodern

Dini Safitri^{1*}, Azalea Belinda¹, Rania Azwa¹, Raini Tilawati¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13320, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: dinisafitri@unj.ac.id

Abstrak

Gotong royong merupakan nilai fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang merepresentasikan semangat kolektivisme, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga. Nilai ini telah lama menjadi ciri khas budaya Indonesia dan berperan sebagai perekat sosial di tengah keberagaman. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah akibat globalisasi dan digitalisasi, makna dan praktik gotong royong mengalami transformasi signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai gotong royong beradaptasi dan berubah di era modern. Permasalahan utama yang diangkat adalah pergeseran bentuk dan makna gotong royong serta keberlanjutan esensinya dalam struktur sosial kontemporer dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan dari berbagai latar sosial berdasarkan kerangka teori postmodernisme Jean-Francois Lyotard. Penelitian ini menelaah fragmentasi narasi besar tentang gotong royong dan kemunculan bentuk-bentuk baru solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong tidak mudah, melainkan bertransformasi dari praktik fisik di ruang nyata menjadi bentuk solidaritas digital yang tetap mempertahankan semangat kebersamaan, meskipun dalam wujud yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kata Kunci: Gotong Royong, Kolektivisme, Postmodern, Transformasi digital

Abstract

Cooperation (gotong royong) is a fundamental value in Indonesian social life, representing the spirit of collectivism, togetherness, and caring among citizens. This value has long been a hallmark of Indonesian culture and serves as a social glue amidst diversity. However, in the context of modern society that continues to change due to globalization and digitalization, the meaning and practice of gotong royong have undergone significant transformation. This study aims to understand how the values of gotong royong adapt and change in the modern era. The main issues raised are the shifting form and meaning of gotong royong and the continuity of its essence in contemporary social structures. This study uses a qualitative approach through in-depth interviews with informants from various social backgrounds based on the theoretical framework of Jean-Francois Lyotard's postmodernism. This study examines the fragmentation of the grand narrative of gotong royong and the emergence of new forms of social solidarity. The results show that gotong royong is not easy but rather transforms from a physical practice in real space to a form of digital solidarity that maintains the spirit of togetherness, albeit in a more flexible and contextual form.

Keywords: Cooperation, Collectivism, Postmodernism, Digital Transformation

1. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang mencerminkan semangat kolektivisme, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga. Dalam berbagai literatur, nilai ini sering dianggap sebagai ciri khas budaya Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi perekat sosial di tengah keberagaman masyarakat. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi, makna dan praktik gotong royong mulai mengalami transformasi. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam bentuk, tetapi juga dalam cara masyarakat memaknai dan mempresentasikannya.

Penelitian terdahulu oleh Tjahyadi dan Indriyani (2021) dalam artikelnya "Paradigma Posmodern sebagai Dasar Filosofi Perilaku Budaya Masyarakat Indonesia di Masa Pandemi" menuliskan bahwa posmodernisme dapat menjadi landasan baru dalam memahami perilaku budaya masyarakat Indonesia. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong tidak lagi bersifat fisik atau ritual semata, tetapi menjadi peristiwa spiritual dan simbolik yang dapat dipahami secara beragam, sesuai dengan realitas sosial yang cair dan plural. Dalam kerangka postmodern, masyarakat tidak lagi terikat pada metanarasi tunggal, melainkan bebas menafsirkan dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut sesuai konteksnya.

Penelitian ini mencoba melanjutkan dan memperluas kajian dengan fokus pada transformasi nilai kolektivisme melalui konsep gotong royong, terutama dalam konteks urban dan digital. Gotong royong tidak lagi terbatas pada aktivitas fisik seperti kerja bakti, tetapi bermetamorfosis menjadi solidaritas daring, kolaborasi di media sosial, hingga gerakan sosial berbasis komunitas digital. Pendekatan postmodern memungkinkan pembacaan baru atas gotong royong sebagai praktik sosial yang tidak tetap, selalu dinegosiasikan, dan sarat makna kontekstual.

Pendekatan Postmodern diperkenalkan oleh sosok ahli yang bernama Lyotard. Beliau mendefinisikan postmodernisme sebagai "*incredulity toward metanarratives*," yaitu ketidakpercayaan terhadap narasi besar atau kebenaran tunggal yang mendominasi cara pandang modern. Dalam postmodernisme, kebenaran dianggap bersifat relatif, lokal, dan bergantung pada konteks sosial-budaya. Sedangkan menurut Jameson, postmodernisme diibaratkan sebagai logika budaya dari kapitalisme lanjut, di mana batas antara budaya tinggi dan budaya populer kabur, dan masyarakat menjadi sangat bergantung pada citra, media, dan konsumsi. Ihab Hassan menyatakan bahwa postmodernisme ditandai oleh fragmentasi, ironi, permainan tanda, dan hilangnya kepastian nilai. Postmodernisme tidak menawarkan struktur yang utuh, melainkan mendekonstruksi dan mencairkan makna.

Eksistensi postmodernisme sebagai cara pandang atau pola pikir yang muncul setelah era modern. Postmodernisme ditandai oleh keraguan terhadap kebenaran yang dianggap mutlak, serta lebih menekankan pada keberagaman sudut pandang dan makna. Dalam masyarakat postmodern, nilai-nilai tradisional mulai dipertanyakan dan sering kali mengalami perubahan makna. Identitas menjadi lebih beragam dan tidak tetap, sementara budaya cenderung dipengaruhi oleh media, konsumsi, dan simbol-simbol yang dangkal. Dengan kata lain, postmodernisme tidak lagi mengandalkan satu cara pandang tunggal, melainkan membuka ruang bagi interpretasi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, nilai kolektif seperti gotong royong pun ikut mengalami perubahan bentuk dan tujuan, karena masyarakat semakin berorientasi pada kepentingan individu dan simbolisme sosial.

Postmodernisme merupakan suatu respons kritis terhadap modernisme yang mulai mengemuka pada pertengahan abad ke-20, khususnya setelah Perang Dunia II. Modernisme yang sebelumnya mendominasi wacana intelektual sejak akhir abad ke-19 mengusung keyakinan

terhadap rasionalitas, kemajuan, objektivitas ilmiah, serta narasi besar (*grand narratives*) tentang perkembangan peradaban manusia. Namun, berbagai krisis sosial, politik, dan budaya termasuk perang, kolonialisme, dan kegagalan proyek modernisasi menggugurkan optimisme terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, postmodernisme hadir dengan semangat dekonstruktif terhadap ide-ide modern, menekankan relativisme, pluralitas makna, dan penolakan terhadap universalitas kebenaran. Jean-François Lyotard pada 1979 secara tegas mendefinisikan postmodernisme sebagai “ketidakpercayaan terhadap metanarasi,” yaitu kecurigaan terhadap cerita besar yang mengklaim monopoli atas kebenaran dan kemajuan.

Dalam arsitektur, pada tahun 1966 Robert Venturi mengkritik keseragaman estetika modernis dan mempromosikan keragaman simbolik serta kompleksitas bentuk sebagai representasi dari realitas yang berlapis. Sementara itu, tokoh-tokoh seperti Jacques Derrida dengan teori dekonstruksinya (1978), serta Michel Foucault melalui analisis wacana dan relasi kuasa (1977), memberikan landasan teoritis bagi pemikiran postmodern yang lebih luas. Dengan demikian, postmodernisme tidak hanya mencerminkan perubahan estetika, melainkan juga menawarkan paradigma baru dalam memahami struktur sosial, bahasa, dan budaya kontemporer.

Masyarakat postmodern ditandai oleh hilangnya narasi besar (*grand narratives*), meningkatnya relativisme nilai, dan berkembangnya gaya hidup berbasis konsumsi serta teknologi (Giddens, 2015). Dalam konteks ini, struktur identitas menjadi cair dan terfragmentasi karena tekanan dari media sosial, urbanisasi, dan individualisme (Bauman, 2000; Inglehart, 2018). Keadaan ini turut memengaruhi struktur nilai-nilai sosial tradisional, termasuk gotong royong, yang sebelumnya menjadi identitas kolektif masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat modern yang cenderung homogen dan stabil, nilai gotong royong dapat hidup secara organis melalui ikatan sosial langsung. Namun dalam masyarakat postmodern, yang ditandai dengan kompleksitas, pluralitas, dan individualisme, nilai tersebut tidak hilang, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk dan ruang pelaksanaannya (Faedlulloh et al., 2021).

Gotong royong, secara historis merupakan praktik kerja bersama secara sukarela untuk kepentingan kolektif (Koentjaraningrat, dalam Sekarini et al., 2023), kini telah berubah mengikuti dinamika digital dan sosial yang lebih cair. Sekarini, Wibowo, dan Yunas (2023) menjelaskan bahwa generasi muda, khususnya Gen Z di Kabupaten Tangerang, mulai menginternalisasi nilai gotong royong melalui kegiatan edukasi digital, webinar sosial, dan pengabdian masyarakat berbasis internet. Praktik seperti ini menunjukkan bentuk baru dari solidaritas sosial yang tidak lagi bersifat teritorial, tetapi berbasis minat dan nilai bersama, serta dimediasi oleh teknologi.

Gotong royong digital juga muncul dalam bentuk filantropi digital dan kerja kolektif dalam merespons krisis. Pada masa pandemi COVID-19, muncul berbagai platform gotong royong digital berbasis peer-to-peer, seperti Bagirata dan Kitabisa, yang memungkinkan warga mendistribusikan bantuan secara langsung, cepat, dan akuntabel (Faedlulloh et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat postmodern sarat dengan nilai individualisme, namun dalam situasi krisis, potensi kolektivisme tetap dapat dimobilisasi secara adaptif melalui jaringan digital dan solidaritas temporer. Namun demikian, karakter gotong royong dalam masyarakat postmodern tidak sepenuhnya identik dengan yang ditemukan dalam masyarakat tradisional.

Solidaritas sosial pada masa kini bersifat sementara, tematik, dan kontekstual. Abdillah et al. (2021) mengkaji bagaimana guru dan relawan di Jawa Barat menggunakan Taman Baca Masyarakat sebagai pusat literasi digital dan pemberdayaan komunitas, yang merupakan bentuk kerja sama kolektif nonformal dengan sifat temporer. Gotong royong bukan lagi upaya

komunal jangka panjang yang menyatukan desa atau kampung secara total, melainkan terjadi dalam bentuk proyek-proyek kecil berbasis kepedulian tematik.

Di sisi lain, pendekatan negara dalam menanamkan kembali nilai gotong royong di kalangan muda turut bertransformasi. Yulianti dan rekan-rekannya (2023) mencatat bahwa melalui kurikulum pendidikan karakter berbasis Pancasila, siswa diajak memahami nilai gotong royong tidak hanya dalam konteks kerja bakti, melainkan juga dalam bentuk kontribusi terhadap lingkungan, kerja kelompok kreatif, dan aksi sosial digital. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hermina Bhebhe et al. (2025) yang menegaskan bahwa nilai gotong royong kini dikaitkan dengan semangat kebangsaan, tanggung jawab ekologis, dan partisipasi dalam komunitas multikultural.

Dalam masyarakat postmodern, nilai gotong royong tidak lenyap, melainkan mengalami transposisi bentuk. Ia tetap hadir sebagai ekspresi kolektivitas yang disesuaikan dengan logika masyarakat digital, temporer, dan pluralistik. Tantangannya kini adalah bagaimana menjaga substansi solidaritas sosial di tengah gaya hidup yang cenderung individualistik, serta bagaimana negara dan masyarakat sipil mengembangkan ruang kolektif yang sesuai dengan semangat zaman.

Cerminan nilai kolektivisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih dapat ditemukan secara nyata dalam praktik keseharian, salah satunya di Desa Pesanggrahan. Di sana, hubungan antarwarga terjalin erat melalui sikap saling tolong-menolong, kepatuhan terhadap pemimpin, serta keterikatan terhadap norma sosial yang berlaku. Kesediaan untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan bersama terlihat dalam partisipasi aktif warga pada kegiatan desa, seperti kerja bakti, membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan atau mengalami musibah, hingga pelaksanaan kegiatan berbasis gotong royong. Salah satu bentuk kolektivisme yang khas dan terus dipertahankan adalah tradisi tahunan *Bobok Bumbung*, sebuah cara unik warga menabung secara bersama dalam batang bambu sebagai upaya kolektif untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Tradisi ini tidak hanya mencerminkan tingginya semangat gotong royong, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai kolektivisme masih hidup dan beradaptasi dalam konteks lokal masyarakat Indonesia (Zakiya & Hariyadi, 2022). Meskipun telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari banyak komunitas, semangat kolektif ini kini menghadapi realitas baru.

Di era postmodern, di mana struktur sosial menjadi semakin cair dan nilai-nilai tradisional kerap dipertanyakan, praktik semacam ini tidak lagi memiliki makna tunggal. Ia bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap individualisme, namun juga dapat tampak mulai kehilangan relevansinya dalam konteks kehidupan modern dan perkotaan. Indonesia telah mengalami transformasi besar menuju era modern dan digital. Kemajuan teknologi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup telah mengubah cara individu berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. Dengan komunikasi yang kini lebih banyak berlangsung secara virtual, munculnya komunitas digital, serta meningkatnya penekanan pada pencapaian individu dan produktivitas pribadi, tradisi kolektif dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi. Dalam hal ini, transformasi nilai gotong royong dalam bayang-bayang posmodernisme bukanlah kemunduran, melainkan merupakan bentuk adaptasi nilai-nilai asli di dalam lingkungan sosial baru yang bersifat cair dan majemuk.

Lyotard menyebutkan bahwa postmodern dalam kerangkanya, menolak arti atau istilah tunggal. Tapi membuka ruang dan kesempatan untuk berbagai pendapat dan tafsir (Lyotard, 1984). Gotong royong tidak lagi dimaknai sebatas kumpul bersama masyarakat seperti kerja bakti, atau pertemuan-pertemuan. Tetapi juga muncul melalui solidaritas digital, *crowdfunding*

sosial, dan komunitas daring menjadi contoh konkret bagaimana semangat gotong royong tetap hidup dalam bentuk-bentuk yang terfragmentasi namun tetap bermuatan etik kolektif. Ini menunjukkan bahwa posmodernisme tidak hanya menantang nilai tradisional, tetapi juga menyediakan ruang baru bagi reinterpretasi dan adaptasi nilai tersebut, menjadikannya lebih lentur namun tetap bermakna dalam konteks masyarakat kontemporer yang kompleks.

Berbagai studi menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong sedang mengalami evolusi, meskipun tidak sepenuhnya menghilang. Penelitian Mahardhika (2023) mengenai Generasi Z yang menafsirkan kembali semangat kolaborasi melalui platform digital dan ruang virtual. Sementara itu, Darsoprajitno (2022) menyoroiti bagaimana modernitas melahirkan "manusia satu dimensi", sosok yang terjebak dalam efisiensi dan konsumerisme, sehingga menjauh dari makna kolektif yang lebih dalam. Hal ini juga ditegaskan oleh Khoirunisa (2023), yang mencatat adanya penurunan partisipasi komunal, meskipun banyak orang masih menganggapnya penting. Para peneliti menyatakan bahwa studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroiti peran platform digital dalam meningkatkan partisipasi politik warga, yang kini juga dapat dilihat dalam semangat gotong royong digital di masyarakat (Jehalut & Ahmad, 2024).

Peristiwa *lockdown* akibat pandemi Covid-19 pun turut andil dalam perubahan perilaku masyarakat seperti individualisme yang mana jauh berbeda dengan apa yang ada pada budaya Indonesia. Sebuah penelitian oleh Sirah Robitha Maula, dkk., pada tahun 2021 menyebutkan bahwa tidak semua masyarakat dapat menerima perubahan dari modernisasi. Tidak semua masyarakat dapat mengikuti perubahan zaman yang baru. Dan juga mendukung munculnya sikap individualisme di masyarakat (Maula dan Sirah, 2023).

Clifford Geertz (1960) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Jawa menyebutkan bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas mekanik yang memperkuat kohesi sosial. Sementara itu, dalam kerangka posmodernisme, tokoh seperti Jean Baudrillard (1994) dan Zygmunt Bauman (2000) mengemukakan bahwa era posmodern membawa pergeseran makna dalam kehidupan sosial, termasuk dalam relasi sosial yang semakin cair dan tidak terikat pada nilai-nilai tradisional. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pranowo (2018) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih pragmatis dan individualistik dalam memaknai gotong royong. Namun, ada pula studi dari Fitriani (2021) yang mengungkap bahwa di beberapa komunitas urban, gotong royong tetap eksis dalam bentuk adaptif seperti kerja bakti berbasis komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami transformasi, nilai gotong royong belum sepenuhnya hilang dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai gotong royong sebagai bagian dari tradisi kolektif masyarakat Indonesia mengalami perubahan dan adaptasi di era modern. Fokus utamanya adalah menelusuri bagaimana generasi muda, khususnya dalam konteks masyarakat urban dan digital, memaknai kembali semangat kebersamaan di tengah arus individualisme dan perkembangan teknologi. Penelitian ini juga ingin menggali sejauh mana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong masih dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana bentuk-bentuk baru solidaritas sosial mulai terbentuk di ruang-ruang virtual maupun komunitas nonformal.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu sosial dan budaya, terutama dalam memahami dinamika perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pelestarian nilai-nilai kolektif melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran

masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya menjaga nilai solidaritas dan kebersamaan sebagai fondasi sosial yang telah menjadi bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.

Meskipun posmodernisme telah menggeser banyak nilai-nilai tradisional, termasuk gotong royong, namun nilai tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan mengalami transformasi bentuk dan makna. Gotong royong kini tidak selalu hadir dalam bentuk fisik seperti kerja bakti atau bantuan langsung, melainkan dapat muncul dalam bentuk solidaritas digital, crowdfunding untuk tujuan sosial, atau gerakan kolektif berbasis media sosial. Kebaruan dari artikel ini terletak pada penekanan bahwa posmodernisme tidak hanya membawa dampak negatif berupa pudarnya nilai kolektivisme, tetapi juga membuka ruang-ruang baru bagi adaptasi nilai gotong royong dalam wujud yang lebih relevan dengan zaman. Hal ini menandakan bahwa budaya lokal dapat tetap bertahan melalui proses re-artikulasi dalam konteks sosial yang terus berubah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyajian perspektif posmodernisme sebagai alat analisis budaya lokal, khususnya dalam melihat dinamika nilai kolektivisme Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkritisi kecenderungan meromantisasi gotong royong dalam narasi pembangunan dan nasionalisme, dengan menunjukkan bahwa nilai ini telah mengalami pergeseran bentuk dan makna yang signifikan di era kontemporer. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan pemahaman kritis terhadap perkembangan sosial budaya di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dua teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam terhadap tujuh informan terpilih dan kajian pustaka. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi nilai kolektivisme, praktik gotong royong, serta pengaruh budaya posmodern dalam konteks Indonesia. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keahlian mereka, sementara data pustaka diperoleh dari jurnal ilmiah dan penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan secara tematik melalui proses transkripsi, koding, dan kategorisasi, yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teori kolektivisme dan kritik posmodernisme untuk memahami bagaimana nilai gotong royong mengalami transformasi di tengah perubahan sosial dan budaya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana nilai gotong royong sebagai bentuk kolektivisme tradisional mengalami transformasi dalam masyarakat Indonesia di era posmodernisme serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan nilai gotong royong sebagai ekspresi kolektivisme tradisional dalam konteks perkembangan sosial budaya posmodern di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam sebanyak tujuh informan dan kajian pustaka yang berfokus pada eksplorasi dan interpretasi literatur terkait nilai kolektivisme, gotong royong, dan pengaruh budaya posmodern dalam konteks Indonesia. Kriteria dari narasumber yang kami pilih yaitu memiliki latar belakang mengikuti atau terlibat aktif dalam kegiatan sosial bermasyarakat, baik di lingkungan masyarakat kecil, yaitu gotong royong antar RT, kampanye digital via media sosial, hingga yang berskala besar, seperti *volunteer* internasional.

Tabel 1. Profil Informan

| Nama (Inisial) | Umur | Status | Aktivitas Sosial |
|----------------|------|--------------------|---|
| IM | 31 | Pegawai Pemerintah | Pernah aktif sebagai volunteer internasional |
| SH | 26 | Karyawan Swasta | Aktif dalam diskusi digital dan penyebaran isu di media sosial |
| SP | 21 | Mahasiswa | Berpartisipasi aktif dalam kegiatan volunteer @kitabisa |
| SA | 34 | Aktivis Lingkungan | Founder@jajanhahala |
| R | 67 | Ibu Rumah Tangga | Anggota Aktif PKK |
| AS | 19 | Mahasiswa | Berpartisipasi aktif dalam volunteer nasional yang diadakan @kitabisa |
| NN | 19 | Mahasiswa | Pernah mengikuti beberapa program sukarelawan peduli lingkungan |

Sumber: Olahan Peneliti

Desain penelitian bersifat konseptual-teoritis, dengan tujuan untuk menganalisis transformasi nilai kolektivisme, khususnya praktik gotong royong dalam bayang-bayang perubahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh pemikiran posmodern. Sumber utama berasal dari pendapat informan mengenai gotong royong untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, selain itu juga dengan tinjauan jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks budaya Indonesia, khususnya yang membahas konsep kolektivisme, nilai budaya Indonesia, serta kritik posmodernisme.

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keahlian dan pengetahuan mereka mengenai nilai kolektivisme, praktik gotong royong, dan pengaruh budaya posmodern di Indonesia. Teknik ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjektif para informan secara lebih mendalam. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal akademik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci dari hasil wawancara melalui proses transkripsi, koding, kategorisasi, hingga penarikan tema utama. Selanjutnya, hasil temuan dianalisis secara konseptual-teoritis dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang relevan, seperti teori kolektivisme dan kritik budaya posmodern. Analisis ini bertujuan untuk memahami transformasi nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia dan bagaimana nilai tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran posmodern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka teori postmodernisme Jean-François Lyotard, perubahan sosial budaya kontemporer ditandai oleh keruntuhan narasi besar dan dominasi "*petit récits*" atau narasi-narasi kecil yang kontekstual (Sutoyib & Soleh, 2023). Gotong royong, yang sebelumnya diinstitusikan sebagai narasi besar dalam pembangunan nasional dan identitas budaya Indonesia, kini mengalami transformasi makna dan praktik dalam masyarakat yang semakin plural, cair, dan terdigitalisasi. Alih-alih berbentuk kerja kolektif berbasis wilayah seperti kerja bakti atau musyawarah desa, praktik gotong royong masa kini lebih sering muncul dalam bentuk solidaritas tematik, misalnya kerja kolaboratif berbasis komunitas hobi, advokasi sosial,

atau kegiatan sukarela digital yang sifatnya terbuka dan fleksibel (Yulianti et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa gotong royong telah berpindah dari struktur sosial yang mengikat ke struktur relasional yang lebih longgar, modular, dan kontekstual.

3.1. Perubahan Konsep Gotong Royong di Era Digitalisasi

Konsep Lyotard relevan untuk memahami dinamika ini, karena menunjukkan bahwa nilai-nilai kolektif seperti gotong royong tidak punah, melainkan mengalami pelokalan ulang dalam bentuk narasi-narasi kecil yang lebih sesuai dengan kompleksitas masyarakat postmodern. Dalam pemikiran postmodern, Jean-François Lyotard mengkritik dominasi narasi besar atau metanarasi, yaitu cerita-cerita umum yang selama ini dianggap sebagai kebenaran tunggal, seperti ide tentang kemajuan, rasionalitas, atau kebenaran universal (Aritonang, 2024). Bagi Lyotard, dunia sekarang tidak lagi bisa dijelaskan dengan satu sudut pandang atau aturan tunggal. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya “narasi-narasi kecil” atau pengalaman lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi tiap komunitas (Triyogo & Pangayouw, 2022). Inti dari pemikirannya terletak pada konsep language games atau “permainan bahasa”, yaitu bahwa tiap kelompok masyarakat punya cara sendiri dalam memberi makna dan menjalankan nilai-nilai sosial (Niki & Achmad, 2023). Akibatnya, tidak ada lagi satu makna atau cara yang dianggap paling benar, melainkan muncul banyak cara berpikir dan praktik hidup yang sah dalam ruangnya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan gotong royong, teori Lyotard membantu menjelaskan bahwa praktik kebersamaan ini tidak harus muncul karena aturan resmi atau kewajiban dari negara atau agama. Sebaliknya, gotong royong bisa tumbuh karena kesepakatan masyarakat, kebutuhan bersama, atau nilai solidaritas yang berkembang dari pengalaman sehari-hari (Sihombing & Setyadarma, 2024). Di era sekarang, bentuk gotong royong juga telah berubah. Tidak selalu dalam bentuk kerja bakti di desa, tetapi bisa muncul dalam kerja sama digital, aksi sukarela lewat media sosial, atau inisiatif kolektif di komunitas online. Perubahan ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong tetap ada, hanya cara dan bentuknya yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Umanailo, 2018). Dalam pandangan Lyotard, semua ini merupakan bentuk dari narasi kecil mengenai cara masyarakat menciptakan makna solidaritas sesuai dengan konteks mereka sendiri. Maka, gotong royong hari ini dapat dipahami sebagai praktik sosial yang fleksibel, partisipatif, dan relevan dengan kondisi masyarakat yang semakin beragam.

3.2. Bentuk Gotong Royong di Era Digitalisasi

Penelitian ini mengungkap bahwa nilai gotong royong di Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam lanskap sosial yang dipengaruhi oleh arus posmodernisme, terutama melalui digitalisasi, individualisme, dan pergeseran bentuk komunitas. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tujuh orang dari berbagai latar belakang usia dan profesi, ditemukan bahwa makna gotong royong tidak lagi terbatas pada kerja fisik kolektif seperti kerja bakti atau ronda malam, melainkan mengalami perluasan makna ke dalam bentuk-bentuk solidaritas digital dan kolaborasi tematik. Salah satu informan generasi millennial, I, 31 tahun, pegawai pemerintah, menyatakan bahwa gotong royong kini lebih sering diwujudkan dalam bentuk dukungan non-fisik, seperti berbagi informasi peluang kerja melalui media sosial, penggalangan dana daring, atau kampanye isu sosial di platform digital,

“Yaa namanya sekarang udah serba digital, bentuk gotong royong bukan cuma nyapu jalan bareng, turun ke selokan, bersihin taman atau lapangan. Sekarang gotong royong modelnya kita bantu share info loker di grup WA, donasi donasi buat bencana atau orang yang

kesusahan, atau bisa juga share hastag dan poster buat naikin awareness, atau mungkin share info volunteer ke panti atau ke pelosok.”

Lima dari tujuh informan menyatakan bahwa bentuk gotong royong saat ini lebih banyak ditemukan dalam ruang digital. Seorang narasumber H, 26 tahun, karyawan swasta, menyebut *“Saya jarang ikut kerja bakti, tapi kalau teman kantor kena musibah, kita langsung patungan online. Itu juga bentuk gotong royong menurut saya.”*

Sementara itu, narasumber lainnya S, 21 tahun, Mahasiswa, menuturkan:

“Kita sekarang lebih sering bantu lewat repost info donasi, dukung petisi online, atau kampanye isu sosial. Emang nggak kelihatan fisiknya, tapi dampaknya tetap ada. Karena biasanya teman-teman yang sibuk jarang buka sosial media, terus ketika kita share infonya di grup pertemanan mereka jadi tahu infonya dan ikut aware, ikut donasi gitu”

Hal ini menunjukkan adanya redefinisi terhadap konsep gotong royong, yang bergeser dari kerja fisik kolektif menjadi bentuk solidaritas berbasis jaringan. AS, 19 tahun, mahasiswa berpendapat bahwa

“Kalau dulu gotong royong di kampung, sekarang kita bisa gotong royong di timeline. Misalnya, Pas ada bencana, kita ramai-ramai share link donasi. Atau pas ada isu ketidakadilan, kita bantu angkat suaranya bareng-bareng di media sosial. Solidaritas itu sekarang bisa viral, dan itu bentuk gotong royong versi Gen Z.”

Perubahan pola gotong royong di era digital ini juga dirasakan oleh mahasiswa yang aktif di media sosial, terutama TikTok. Salah satunya adalah NN, 19, Mahasiswa, yang melihat TikTok sebagai wadah baru untuk saling bantu dan berbagi solidaritas.

“Berkat sosial media aku sering lihat gimana solidaritas bisa viral dalam waktu cepat. Misalnya pas ada teman UMKM yang lagi kesusahan, cukup satu video aja yang FYP, rame-rame orang bantu share lalu pada beli produknya. Itu aja udah bisa disebut gotong royong untuk bantu orang. Bahkan gerakan sosial kayak edukasi kesehatan mental atau penggalangan dana juga bisa jalan lewat konten. Menurutku, gotong royong zaman sekarang nggak harus ketemu langsung, cukup lewat video dan algoritma tiktok atau instagram, kita udah bisa saling bantu dari mana aja. Jadi bentuk gotong royongnya juga gak terbatas di skala kecil tapi skala luas orang dari ujung sampai ujung bisa bantu juga.”

Salah satu narasumber kami yang merupakan millennial juga SA, 34 tahun, aktivis lingkungan, mengatakan

“Saya nggak terlalu kenal semua orang di lingkungan rumah, tapi karena saya bekerja di NGO yang berfokus pada lingkungan, saya sangat dekat dengan teman-teman dari kantor saya. Dari situ, kita gotong royong membersihkan pantai, sungai, advokasi ke pemerintah. Jadi walaupun bentuknya beda, tapi nilai kebersamaannya tetap sama.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun praktik kolektivisme tradisional mulai berkurang di ruang-ruang fisik, nilai dasarnya masih bertahan dalam bentuk yang lebih terdesentralisasi. Empat informan menyebut komunitas digital seperti grup WhatsApp warga, komunitas hobi daring, hingga forum alumni sebagai bentuk baru dari ruang kolektif tempat solidaritas dijalankan. Sementara itu, informan dari kalangan mahasiswa (Gen Z) menyoroti bahwa aksi kolektif yang mereka ikuti kini lebih berbasis isu, seperti kampanye lingkungan atau advokasi kesetaraan gender, ketimbang gotong royong fisik di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan sosial masih berlangsung, namun lebih bersifat tematis dan temporer, serta tidak lagi mengakar pada komitmen lingkungan geografis semata.

Meski demikian, salah satu informan lansia R, 67 tahun, ibu rumah tangga, menyuarakan kekhawatiran akan terkikisnya nilai solidaritas sosial yang mereka alami di masa lalu. Mereka mengungkapkan kerinduan terhadap praktik gotong royong yang bersifat langsung dan melibatkan kehadiran fisik.

“Dulu semua orang kumpul kalau ada kerja bakti. Sekarang semua sibuk, kayak udah nggak peduli. Terus kalau ada tetangga bangun rumah, semua bantu. Sekarang paling cuma kirim makanan atau ucapan WA. Bahkan anak-anak muda sekarang kayaknya udah nggak kenal siapa tetangganya. Gotong royong jadi terasa asing”.

Kekhawatiran ini menyoroti adanya jurang generasi dalam cara memahami dan mempraktikkan kolektivisme. Menariknya, seluruh informan mengakui peran teknologi digital sebagai media baru yang memfasilitasi partisipasi sosial. Namun, beberapa di antaranya juga menilai bahwa relasi digital sering kali terasa dangkal karena tidak membangun ikatan emosional sekuat interaksi langsung.

Bila ditinjau melalui lensa teori posmodernisme, hasil penelitian ini mencerminkan terfragmentasinya narasi kolektif klasik seperti gotong royong. Masyarakat kini tidak lagi terikat pada satu model kebersamaan, melainkan menciptakan bentuk-bentuk solidaritas yang lebih cair, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing komunitas. Gotong royong tidak punah, namun berevolusi menjadi praktik kolaboratif yang dibentuk oleh dinamika teknologi, isu-isu sosial baru, dan identitas kolektif yang lebih terpilah. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai kolektivisme masih relevan dalam konteks Indonesia hari ini, tetapi tampil dalam wajah baru yang lebih sesuai dengan semangat zaman.

3.2 PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia mengalami transformasi signifikan di tengah arus posmodernisme yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, fragmentasi identitas, serta bergesernya orientasi kolektif menuju bentuk yang lebih cair dan fleksibel. Nilai kolektivisme tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami proses adaptasi bentuk dan makna agar tetap relevan dalam konteks masyarakat kontemporer (Sari & Fadillah, 2021).

Dalam konteks tradisional, gotong royong diwujudkan melalui kerja bersama yang berbasis pada kedekatan geografis, hubungan sosial yang stabil, dan struktur komunal yang kuat, seperti kegiatan kerja bakti, ronda malam, atau tolong-menolong saat hajatan. Namun, wawancara dengan para informan mengindikasikan adanya pergeseran praktik kolektivisme tersebut ke dalam ruang digital. Penyebaran informasi di media sosial berlangsung secara luas dan lintas sektor, mencakup dimensi budaya, sosial, ekonomi, agama, hingga tradisi. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang baru bagi praktik gotong royong digital, di mana masyarakat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman lintas latar belakang. (Cendrawan & Ajisuksmo, 2020). Gotong royong kini lebih sering hadir dalam bentuk solidaritas daring seperti penggalangan dana digital, kampanye sosial berbasis isu di media sosial, atau kolaborasi dalam komunitas online yang berbasis minat atau nilai bersama (Pramudito, 2022).

Perubahan ini mencerminkan realitas masyarakat posmodern yang mengarah pada desentralisasi nilai dan keterhubungan berbasis jaringan. Dalam kerangka ini, nilai gotong royong tidak lagi hanya diwujudkan dalam aktivitas fisik bersama di ruang geografis yang sama, tetapi juga dalam bentuk solidaritas yang melintasi batas ruang dan waktu. Transformasi ini memperlihatkan bahwa semangat kolektif masih eksis, namun melalui media dan cara yang

berbeda (Nugroho, 2023). Namun demikian, bentuk-bentuk baru gotong royong tersebut juga tidak lepas dari tantangan.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa solidaritas digital seringkali bersifat instan dan tidak mendalam. Partisipasi dalam kampanye sosial daring, misalnya, tidak selalu menunjukkan keterlibatan emosional dan komitmen jangka panjang. Fenomena ini sejalan dengan kritik terhadap “aktivisme performatif” yang semakin sering ditemukan di era media sosial (Putri & Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, solidaritas kolektif dapat terjebak dalam bentuk representasi simbolik tanpa dampak nyata yang berkelanjutan.

Transformasi adalah representasi dari kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan nilai-nilai lokal dengan dinamika sosial global. Nilai gotong royong tetap menjadi fondasi kehidupan bersama, namun bentuk dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks teknologi dan perubahan sosial yang ada. Transformasi ini adalah upaya redefinisi nilai kolektif, bukan kehilangan identitas sosial.

Transformasi nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan teknologi, urbanisasi, serta perubahan pola interaksi sosial. Dalam masyarakat tradisional, gotong royong memiliki wujud yang konkret—berupa kerja bakti, pembangunan rumah tetangga, atau kegiatan sosial di tingkat RT/RW—yang dilakukan secara langsung dan didasarkan atas kedekatan fisik serta nilai kekeluargaan. Nilai ini lahir dari kebutuhan kolektif dan kepercayaan bersama, serta ditopang oleh struktur sosial yang masih homogen dan berbasis komunitas. Namun seiring perubahan sosial, nilai gotong royong tidak lagi hanya bertumpu pada ruang-ruang fisik. Perkembangan media sosial, budaya digital, dan mobilitas masyarakat telah memunculkan bentuk-bentuk baru partisipasi kolektif yang tidak mengharuskan kehadiran fisik, tetapi tetap menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan solidaritas.

Dalam ruang digital, praktik gotong royong hadir dalam wujud yang lebih fleksibel, cepat, dan menjangkau khalayak luas. Partisipasi masyarakat dalam kampanye donasi online, penyebaran hashtag solidaritas, gerakan sosial berbasis media sosial, hingga keterlibatan dalam kegiatan relawan daring menjadi contoh konkret bagaimana nilai kolektif tersebut mengalami adaptasi bentuk. Dalam konteks ini, gotong royong tidak lagi terikat pada identitas komunal berbasis geografis, melainkan pada kesamaan tujuan, empati digital, dan kepedulian lintas batas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuknya berubah, esensi gotong royong sebagai wujud kepedulian dan kerja bersama tetap terjaga. Bahkan, ruang digital justru memperluas cakupan dan intensitas partisipasi sosial yang semula hanya terjadi dalam lingkup lokal menjadi bersifat nasional bahkan global.

Adanya pergeseran bentuk gotong royong ini menandakan adanya perubahan paradigma kolektivisme dalam masyarakat posmodern. Bila pada masa lalu, kolektivisme sangat bergantung pada struktur sosial tradisional, kini ia dibentuk oleh kesadaran individual yang terhubung melalui jaringan digital. Inilah yang disebut sebagai “kolektivisme cair” sebuah bentuk solidaritas baru yang terbentuk melalui relasi yang tidak permanen, namun tetap mampu menciptakan aksi sosial yang nyata. Meski sering dianggap sebagai era yang menonjolkan individualisme, posmodernisme juga membuka peluang bagi lahirnya solidaritas-sadar, yang tidak bersumber dari kewajiban sosial, melainkan dari kesadaran reflektif individu atas isu bersama. Dalam konteks Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong royong tidak punah oleh modernitas, melainkan justru mengalami regenerasi dalam bentuk-bentuk yang lebih relevan dan kontekstual bagi generasi masa kini.

Gotong royong kini berkembang dalam dua arah, dari yang semula berbasis komunitas lokal menuju komunitas digital yang bersifat tematik dan ideologis. Bentuk-bentuk gotong royong digital seperti kampanye donasi online, penyebaran isu sosial melalui hashtag, kolaborasi edukasi via konten digital, hingga aksi volunteer dalam proyek sosial lintas kota dan negara, membuktikan bahwa semangat kolektivisme masih melekat kuat dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Menariknya, dalam ruang digital, individu tidak perlu saling mengenal secara pribadi atau tinggal di lokasi yang sama untuk bisa saling bantu. Kekuatan empati, visi bersama, dan akses terhadap platform digital telah menciptakan bentuk solidaritas baru yang lebih inklusif dan tanpa batas.

Fenomena ini menandakan bahwa meskipun era posmodern membawa nilai-nilai baru seperti individualisme, konsumerisme, dan kebebasan personal, ia tidak serta-merta menghilangkan nilai gotong royong. Sebaliknya, nilai ini mengalami proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi: ia dilepaskan dari akar tradisionalnya, lalu dimaknai ulang dalam konteks kekinian. Transformasi ini bukanlah bentuk kemunduran nilai, melainkan bentuk evolusi sosial yang membuktikan bahwa budaya tidak statis, tetapi terus hidup dan mengikuti irama zaman. Generasi muda Indonesia kini tidak hanya mewarisi semangat gotong royong, tetapi juga mentransformasikannya menjadi gerakan digital yang progresif dan transformatif.

Daripada mempertanyakan apakah gotong royong telah punah? Diskursus yang lebih tepat adalah menggali bagaimana nilai tersebut mengalami artikulasi ulang di tengah masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi. Gotong royong kini bukan sekadar kerja bersama dalam arti fisik, tetapi juga solidaritas lintas ruang melalui jejaring sosial, partisipasi kolaboratif dalam komunitas daring, dan dukungan terhadap isu-isu bersama yang melampaui batas tradisional.

4. KESIMPULAN

Nilai gotong royong sebagai bagian dari kolektivisme budaya Indonesia tidak hilang dalam masyarakat postmodern, melainkan mengalami transformasi bentuk dan makna. Di tengah dominasi nilai-nilai individualisme, konsumsi, dan digitalisasi, gotong royong tetap hadir melalui praktik solidaritas digital, kolaborasi berbasis isu, serta kerja kolektif yang lebih fleksibel dan temporer. Nilai kolektif ini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik tradisional, melainkan beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi kontemporer.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai kolektivisme dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang termanifestasi dalam praktik gotong royong, tidak menghilang di tengah arus modernisasi dan posmodernisme, melainkan mengalami proses transformasi bentuk dan ruang. Dalam masyarakat tradisional, gotong royong memiliki wujud yang konkret dan bersifat lokal. Ia dilakukan secara langsung, berbasis kedekatan fisik, hubungan sosial yang erat, serta keterikatan terhadap norma dan nilai budaya komunal. Nilai ini telah lama menjadi landasan kuat dalam membangun harmoni sosial dan solidaritas antarwarga, terutama di wilayah pedesaan. Namun, dalam konteks masyarakat posmodern yang ditandai oleh fragmentasi sosial, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran cara individu berelasi dengan lingkungannya gotong royong tidak lagi berbentuk satu pola tunggal. Ia meluas dan bertransformasi menjadi lebih cair, adaptif, dan terdesentralisasi.

Ruang digital menjadi arena baru bagi praktik kolektif gotong royong. Solidaritas tidak lagi membutuhkan kehadiran fisik, melainkan cukup dengan kehadiran virtual dan koneksi emosional atau nilai yang sama. Bentuk-bentuk baru ini dapat ditemukan dalam berbagai wujud, seperti kampanye media sosial, tagar solidaritas, penggalangan dana online, edukasi

publik melalui konten digital, hingga gerakan volunteer yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang tanpa harus saling mengenal secara pribadi.

Fenomena ini sekaligus membuktikan bahwa semangat kolektif dalam masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya hilang atau digantikan oleh individualisme yang menjadi ciri khas zaman ini, melainkan justru berevolusi. Gotong royong kini tidak hanya dipraktikkan antarwarga dalam satu lingkungan fisik, tetapi juga antarindividu yang terhubung secara digital dengan semangat kolaboratif yang sama. Misalnya, relawan muda yang aktif dalam kegiatan sosial daring, komunitas digital yang bergerak untuk isu lingkungan, hingga gerakan online yang muncul secara organik sebagai respon terhadap krisis atau ketidakadilan sosial.

Transformasi gotong royong menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal tidak serta-merta menjadi usang ketika berhadapan dengan dinamika global. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut mampu menemukan bentuk baru yang relevan dengan konteks zaman, tanpa kehilangan esensi dasarnya. Gotong royong tidak lagi hanya dimaknai sebagai kerja kolektif dalam dimensi fisik, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang inklusif, responsif, dan berdaya jangkauan luas.

Dalam kacamata teoritik, hal ini memperlihatkan bahwa nilai kolektivisme dalam masyarakat Indonesia bersifat dinamis, lentur, dan terus-menerus dinegosiasikan dalam berbagai arena sosial, baik lokal maupun digital. Masyarakat Indonesia tidak sedang meninggalkan gotong royong, tetapi menghidupkannya dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan logika zaman. Maka, bisa disimpulkan bahwa dalam bayang-bayang posmodernisme, gotong royong bukan hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai wujud baru dari solidaritas sosial masa kini: tidak dibatasi ruang, tidak dibatasi waktu, dan tidak dibatasi oleh ikatan geografis melainkan ditopang oleh kesamaan nilai, empati kolektif, dan kemauan bersama untuk bergerak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta atas terselenggaranya SENPISHUM 2025 yang telah menggratiskan kegiatan seminar dan publikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Suhadi, S., Tertia, C. P., Tarigan, A. R., Andri, A., & Fahrezi, F. (2021). Pemberdayaan taman baca masyarakat dan guru sekolah dasar dalam menyasiasi pandemi siber: Gotong royong melalui digital civic engagement. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 89–101.
- Aritonang, D. T. (2024). Postmodernisme dan Pergeseran narasi sosial dalam masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–57.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press. (Original work published 1981)
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Bhebhe, M. H., Bhoko Fao, A. W., Ito Wea, Y. E. S., Manggus, M. F., Sela, S., & Lejo, M. E. (2025). Aktualisasi sila Persatuan Indonesia dalam semangat gotong royong bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 257–265.
- Cendrawan, J., & R. P. Ajisukmo, C. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keinginan Mahasiswa dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 203–216
- Erlina, & Syaifuddin, H. (2024). Implikasi postmodernisme dalam masyarakat kontemporer (analisis paradigma pemikiran tokoh Jean-François Lyotard). *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 23(2), 310-338.
- Faedlulloh, D., Karmilasari, V., Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2021). Gotong royong digital: Praktik baru solidaritas warga di era pandemi. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 3(1), 1–14.
- Fitriani, L., Fauziah, A. S., Lubis, B. N., Anisa, D. S., & Nurmalasari, R. R. (2024). Optimalisasi Budaya Gotong Royong di lingkungan Masyarakat RW 03 Desa Cintakarya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(5), 214–224.
- Foucault Studies. (2017). Discipline and Punish Today [Special issue]. *Foucault Studies*, 17(23), 1-3.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (2015). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Ihsan, A. (2022). Kritik Fredric Jameson terhadap posmodernisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Sastra (JOS)*, 18(1), 36-48.
- Inglehart, R. (2018). *Cultural Evolution: People's Motivations are Changing, and Reshaping the World*. Cambridge University Press.
- Jehalut, F., & Ahmad, N. (2024). Budaya Demokrasi Masyarakat Sipil Manggarai di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 197-216.

- Niki, A., & Achmad, R. (2023). Permainan bahasa dan konstruksi makna dalam masyarakat postmodern: Membaca Lyotard dalam konteks lokal. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 9(2), 102–115.
- Pranowo, N., & Ati Yanti, N. T. (2019). Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169–184.
- Sari, A. P., & Fadillah, M. (2021). Adaptasi Nilai Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 91–105.
- Sekarini, R. A., Wibowo, F. E., & Yunas, M. F. (2023). Transformasi gotong royong dengan digitalisasi pada generasi Z di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 3(1), 15–27.
- Sihombing, H., & Setyadarma, R. (2024). Gotong royong dalam masyarakat urban: Studi naratif tentang solidaritas di era post-tradisional. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 18(1), 89–101.
- Triyogo, A. W., & Pangayouw, D. M. (2022). Dekonstruksi metanarasi: Telaah pemikiran Lyotard dalam perkembangan masyarakat plural. *Jurnal Pemikiran Sosial*, 14(3), 200–213.
- Umanailo, M. C. B. (2018). Structural functional of social change: A review of social structure transformation. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(11), 154–157.
- Yulianti, D., Meutia, I. F., Faedlulloh, D., & Karmilasari, V. (2023). Pendidikan karakter berbasis gotong royong dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 32–47.
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Psikologi*, 11(2), 62-71.